

TEACHING FACTORY SEBAGAI STRATEGI MENINGKATKAN KESIAPAN WIRAUSAHA SISWA SMK DI SURABAYA

Yasmin Azaria Wulandari¹⁾, Agus Ridwan Misbahuddin²⁾, Rina Asmaul³⁾

^{1,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Email: yasminazariawulandari28@gmail.com , agus.ridwan@unipasby.ac.id , rina.asmaul@unipasby.ac.id

ABSTRAK

Model pembelajaran Teaching Factory memberi pengalaman langsung kepada siswa dalam lingkungan industri serta memperluas wawasan mereka di bidang kewirausahaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Teaching Factory terhadap kesiapan berwirausaha siswa SMK di Surabaya dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan melibatkan 29 responden yang dipilih melalui rumus Slovin. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penyebaran angket yang telah melewati uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan ketepatan dan konsistensinya. Analisis dilakukan menggunakan metode regresi linier sederhana, yang menghasilkan temuan bahwa Teaching Factory memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan berwirausaha siswa. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,005$) dan koefisien regresi 0,620, terlihat adanya hubungan positif antara kedua variabel, yang mengindikasikan bahwa semakin optimal implementasi Teaching Factory, maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan dunia usaha. Temuan ini menegaskan pentingnya peran strategis Teaching Factory dalam menumbuhkan karakter wirausaha di lingkungan pendidikan kejuruan dan mendukung siswa menjadi lulusan yang mandiri dan kompetitif.

Kata kunci: Teaching Factory, Kesiapan Berwirausaha

ABSTRACT

The Teaching Factory learning model offers students direct exposure to industrial environments, enhancing their practical experience and broadening their entrepreneurial insight. This study aims to examine the influence of Teaching Factory implementation on the entrepreneurial readiness of students at SMK Surabaya using a quantitative approach. A total of 29 respondents were selected through the Slovin formula to ensure representative sampling. Data were gathered using a validated and reliable questionnaire to maintain accuracy and consistency. The data were analyzed using simple linear regression, which revealed that Teaching Factory has a significant effect on students' entrepreneurial readiness. The analysis produced a significance value of 0.000 (< 0.005) and a regression coefficient of 0.620, indicating a positive relationship between the two variables. These findings suggest that the more effectively Teaching Factory is implemented, the better prepared students are to face the challenges of the business world. This emphasizes its strategic role in shaping entrepreneurial character in vocational education.

Keywords : Teaching Factory, Entrepreneurial Readiness

1. PENDAHULUAN

Dunia kerja mengalami perubahan yang sangat cepat, ditandai dengan dinamika tinggi dan tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi, derasnya arus globalisasi, serta kebutuhan industri yang terus-menerus menuntut tersedianya tenaga kerja yang mampu beradaptasi serta memiliki keterampilan yang relevan dengan dinamika zaman. Kesiapan menghadapi dunia kerja tidak hanya bergantung pada penguasaan pengetahuan semata, melainkan juga menuntut keterampilan praktis, pengalaman kerja nyata, serta sikap profesional yang mendukung produktivitas dan daya saing individu. Salah satu komponen penting dalam pendidikan kejuruan adalah keterampilan praktik yang dapat langsung diaplikasikan di dunia kerja. SMK Negeri 8 Surabaya, sebagai salah satu sekolah menengah kejuruan terkemuka, yang menawarkan program keahlian.

Program ini tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga praktik langsung yang bertujuan untuk mengasah keterampilan teknis dan pemahaman siswa. Selain itu faktor lain yang mempengaruhi kesiapan kerja atau berwirausaha para siswa SMK adalah pembelajaran Teaching Factory pada jurusan. Kurikulum SMK yang mewajibkan adanya konteks pembelajaran Teaching Factory melatih keterampilan siswa dalam menyesuaikan di dunia industri. Model pembelajaran yang dirancang menyerupai kondisi nyata di dunia kerja memungkinkan siswa untuk memahami serta merasakan langsung bagaimana suasana dan tuntutan dalam lingkungan profesional. Melalui pendekatan ini, peserta didik bukan hanya mendapat teori pengetahuan saja, tapi juga berupa praktik keterampilan yang relevan. Teaching Factory sendiri dilandaskan pada dua prinsip utama, yakni pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi serta kegiatan yang terintegrasi dengan proses produksi.

Adanya Teaching Factory di SMK kota Surabaya dirancang sebagai penghubung kesenjangan teori dan praktik melalui pengaplikasian konsep pembelajaran yang menyerupai industri nyata. Teaching Factory berfungsi sebagai wadah bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan profesional mereka, termasuk di bidang pastry and bakery. Kurniawan (2022) menjelaskan bahwa model pembelajaran Teaching Factory diterapkan dengan tujuan mengembangkan kompetensi siswa melalui integrasi lingkungan sekolah yang berorientasi pada dunia industri.. Dengan menerapkan model ini, siswa bukan hanya sekedar belajar teori, tapi juga menerima pengalaman praktis yang diperlukan. Sebagaimana dinyatakan oleh Fatimah dan Puspaningtyas (2020), bahwa "Peserta didik sering mengalami kesulitan akibat penerapan model pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya dijalankan dalam pembelajaran. Namun, keberhasilan implementasi Teaching Factory sangat bergantung pada tingkat keterampilan siswa dan efektivitas pengajaran yang diselenggarakan. Penerapan Teaching Factory yang optimal dapat mendorong peningkatan motivasi, kematangan pribadi dan sosial, serta membentuk sikap dan kecakapan kerja siswa sebagai elemen penting dalam kesiapan kerja lulusan SMK (Zutiasari dkk, 2021).

Teaching Factory merupakan suatu metode pembelajaran aktif dimana siswa melakukan secara langsung seolah-olah berada dalam suasana dunia industri (Sawitri dkk, 2022). Sesuai uraian tersebut, Teaching Factory (TEFA) dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang mengintegrasikan pencapaian kompetensi kurikulum dengan proses produksi sesuai standar dan prosedur industri. Tujuannya adalah mencetak lulusan yang kompeten dan berkarakter melalui aktivitas pembelajaran berbasis produk atau jasa sebagai media praktik. Model ini mengadopsi sistem kerja industri dan berorientasi pada produksi nyata, sehingga mampu membekali siswa tidak hanya dengan kompetensi teknis, tetapi juga dengan soft skills seperti etos kerja, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kreativitas, inovasi, jiwa kewirausahaan, kemampuan bekerja sama, dan sikap kompetitif yang positif. (Karyanto dan Asmaul, 2023).

Teaching Factory (TEFA) di tingkat SMK merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada produksi barang atau layanan jasa, mengacu pada standar serta prosedur dunia industri, dan dilaksanakan dalam lingkungan yang menyerupai suasana kerja nyata. Mengacu pada Direktorat SMK (2023), terdapat sejumlah prinsip utama yang perlu diperhatikan dalam implementasi model ini guna mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Pertama, prinsip pembelajaran berkualitas menggarisbawahi bahwa pelaksanaan TEFA harus meningkatkan mutu pembelajaran melalui kerjasama dengan dunia kerja tercermin melalui pemenuhan sarana praktik produksi, alih teknologi, serta penerapan metode pembelajaran yang sejalan dengan standar proses dan prinsip asesmen yang berlaku. Sementara itu, prinsip edukatif menegaskan bahwa pelaksanaan TEFA tidak ditujukan untuk memanfaatkan tenaga siswa secara tidak proporsional, melainkan sebagai sarana pembelajaran berbasis industri yang membentuk etos kerja dan budaya kerja sesuai dengan tuntutan profesi.

Selanjutnya, prinsip akuntabel dalam pelaksanaan TEFA menuntut adanya pertanggungjawaban yang sesuai dengan ketentuan perundang-undangan, termasuk pengelolaan sumber daya secara transparan dan berintegritas. Prinsip efisiensi mengharuskan proses pembelajaran menghasilkan produk atau layanan yang fungsional, dengan penggunaan bahan praktik yang hemat dan optimal. Sementara itu, prinsip profesional menekankan penguatan karakter kerja peserta didik melalui pembiasaan terhadap

kepatuhan pada aturan, standar mutu, etika, estetika, pengelolaan ruang kerja, serta orientasi pada kepuasan pelanggan dalam suasana belajar yang menyenangkan (Direktorat SMK, 2023).

Pembelajaran Teaching Factory (TEFA) pada pendidikan kejuruan atau SMK memiliki sejumlah ciri khas yang menjadi pembeda utama dari pendekatan pembelajaran lainnya. Lingkungan, suasana, dan aturan sekolah terutama di area praktik dikondisikan agar menyerupai standar dunia kerja. Selain itu, pembelajaran dan penilaian dilaksanakan menggunakan perangkat, instrumen, atau format yang digunakan dalam kegiatan produksi sesuai dengan standar industri. Hasil belajar siswa tercermin dalam penguasaan kompetensi yang diwujudkan melalui produk barang atau jasa yang utuh, nyata, dan relevan dengan tuntutan industri. Proses kerja yang dilalui mencakup analisis produk, tahap produksi, evaluasi, pengembangan, penyimpanan, hingga pemanfaatan, semuanya disesuaikan dengan standar dunia kerja. Sekolah juga diwajibkan menjalin kemitraan dengan industri yang relevan dengan bidang keahlian, serta melibatkan mitra tersebut secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, asesmen kompetensi peserta didik dilaksanakan mengikuti prosedur penilaian yang berlaku di dunia kerja dan selaras dengan prinsip asesmen dalam Kurikulum Merdeka. (Direktorat SMK, 2023).

Kesiapan berwirausaha merupakan kondisi menyeluruh dalam diri seseorang yang menunjukkan bahwa ia mampu dan bersedia untuk merespons berbagai situasi yang berkaitan dengan aktivitas kewirausahaan. Kondisi ini mencakup kemampuan, kemauan, serta keinginan untuk menghadapi tantangan dalam dunia usaha. Kesiapan ini menjadi fondasi penting bagi individu yang ingin memulai bisnis, karena melalui kesiapan tersebut, jiwa kewirausahaan dapat tumbuh dan potensi diri dapat berkembang secara optimal.

Secara etimologis, kesiapan berasal dari kata “siap” yang mengindikasikan adanya kecenderungan atau niat seseorang yang disertai dengan kemampuan untuk melakukan suatu tindakan. Yunita (2020) menjelaskan bahwa kesiapan mencerminkan tingkat kematangan atau kedewasaan individu yang mendukung keterlibatannya dalam suatu aktivitas tertentu. Kurniawati et al. (2020) menambahkan bahwa kesiapan merupakan kondisi psikologis dan fisik yang memungkinkan seseorang merespons situasi tertentu dengan cara yang sesuai. Adapun menurut Yunita (2020), kesiapan berwirausaha dapat dimaknai sebagai respons aktif individu dalam menghadapi kegiatan kewirausahaan, yang dijalankan sesuai dengan kapasitas dan kondisi yang dimiliki. Salah satu indikator kesiapan tersebut tampak dari kemampuan individu dalam memasarkan produk atau jasa baik melalui media daring maupun luring (Evawati et al., 2024).

Dalam menjalankan usaha, seorang wirausahawan perlu memiliki karakteristik khusus yang menunjang keberhasilan usahanya. Salah satu aspek penting dari karakter tersebut adalah kemampuan untuk membangun komunikasi yang efektif dengan rekan atau mitra bisnis, demi mendapatkan informasi serta menjalin relasi dengan individu yang memiliki fokus serupa dalam dunia kewirausahaan. Karakteristik ini tidak hanya menjadi pendukung keberhasilan, namun juga menjadi identitas dari seorang pengusaha yang tangguh dan profesional (Yunita, 2020).

Yunita (2020) mengungkapkan bahwa beberapa ciri yang menonjol dalam diri seorang wirausaha sukses antara lain ialah tekad yang kuat disertai komitmen tinggi terhadap usahanya. Selain itu, tanggung jawab atas segala keputusan dan tindakan juga menjadi bagian penting dalam menunjang keberlanjutan usaha. Kemampuan untuk membaca peluang, keberanian menghadapi risiko dan ketidakpastian, serta kepercayaan diri yang baik merupakan fondasi penting yang perlu dimiliki. Tak kalah penting, wirausahawan juga dituntut untuk berpikir kreatif, fleksibel, serta terbuka terhadap umpan balik secara langsung demi perbaikan berkelanjutan.

Lebih lanjut, karakter lain yang menunjang kesuksesan berwirausaha adalah energi tinggi dalam menjalankan aktivitas bisnis, dorongan untuk selalu unggul, dan orientasi jangka panjang yang terarah pada masa depan. Seorang wirausahawan yang baik juga mampu belajar dari kegagalan serta memiliki jiwa kepemimpinan yang adaptif. Semua elemen ini membentuk satu kesatuan dalam menciptakan pribadi yang resilien dan proaktif dalam mengelola tantangan bisnis (Yunita, 2020). Karakteristik wirausaha juga dapat dilihat dari beberapa aspek kunci. Pertama, memiliki motivasi tinggi untuk berprestasi, yang mendorongnya untuk melakukan segala hal dengan maksimal tanpa sikap asal-asalan.

Kedua, memiliki visi jauh ke depan, yang memotivasi dirinya untuk terus mengejar impian dan target hidupnya dengan semangat tinggi. Ketiga, kreativitas dan inovasi menjadi aspek yang sangat menonjol dalam diri wirausahawan, memungkinkan mereka menghasilkan ide-ide segar dan solusi unik yang membedakannya dari non-wirausahawan.

Selain itu, wirausahawan juga memiliki komitmen tinggi terhadap pekerjaan yang digelutinya, karena mereka menyadari bahwa keberhasilan tidak datang tanpa usaha yang konsisten. Tanggung jawab juga menjadi bagian tak terpisahkan dari karakter ini, yang muncul dari keseriusan dalam menyelesaikan pekerjaan dengan penuh integritas. Kemandirian pun menjadi ciri utama, di mana wirausahawan cenderung tidak bergantung pada orang lain, tetapi mengandalkan potensi diri secara maksimal. Keberanian dalam menghadapi risiko merupakan bagian penting yang membentuk ketahanan mental mereka. Mereka juga terampil dalam melihat dan menciptakan peluang, bahkan dari kondisi yang tampak terbatas, karena mereka mampu memanfaatkan berbagai sumber daya dalam waktu yang bersamaan.

Keseluruhan karakteristik tersebut menjadi elemen penting yang membentuk jati diri seorang wirausahawan profesional. Karakter-karakter ini tidak hanya membantu dalam memulai dan menjalankan usaha, tetapi juga memberikan daya saing dan keberlanjutan bisnis di tengah tantangan dunia usaha yang dinamis. Indikator berfungsi sebagai alat ukur yang membantu mengidentifikasi perubahan atau perkembangan dalam suatu kondisi tertentu. Dalam konteks kewirausahaan, indikator digunakan untuk mengetahui sejauh mana seseorang telah memiliki kesiapan dalam memulai dan menjalankan usaha. Kehadiran indikator ini menjadi acuan penting untuk menilai kesiapan individu dalam menghadapi tantangan dunia wirausaha yang dinamis dan penuh risiko.

Menurut Yunita (2020), terdapat beberapa indikator utama yang mencerminkan kesiapan seseorang dalam berwirausaha. Pertama adalah kemampuan mental, yaitu kondisi psikologis yang stabil dan percaya diri dalam menghadapi tantangan usaha. Seseorang dengan kesiapan mental akan memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya dalam menavigasi berbagai dinamika usaha. Kemampuan ini menjadi fondasi awal sebelum memasuki dunia kewirausahaan yang penuh ketidakpastian. Indikator kedua adalah orientasi masa depan, yang mencerminkan sejauh mana individu memiliki pandangan jauh ke depan dan keinginan kuat untuk meraih kesuksesan. Pandangan ini mendorong seseorang untuk menentukan visi jangka panjang dan berusaha mewujudkannya. Semangat untuk terus tumbuh dan memperbaiki diri menjadi kunci dalam menghadapi persaingan dunia bisnis yang ketat.

Selanjutnya, kemampuan mengambil risiko juga menjadi indikator penting dalam kesiapan berwirausaha. Seseorang perlu memiliki keterampilan untuk mengenali risiko, menganalisis dampaknya, serta merumuskan strategi penanggulangan yang tepat. Dengan demikian, risiko tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai peluang yang bisa dikelola secara bijak dan strategis. Indikator terakhir adalah keterampilan berwirausaha, yang mencakup kemampuan membangun jaringan serta memengaruhi orang lain. Seorang wirausahawan dituntut mampu menjalin hubungan sosial yang baik, memperluas koneksi bisnis, serta meyakinkan pihak lain untuk berkolaborasi dalam usaha yang dijalankan. Kemampuan ini sangat penting untuk memperkuat daya saing dan keberlangsungan bisnis dalam jangka panjang (Yunita, 2020). Dengan memahami dan menguasai keempat indikator tersebut, seseorang dapat dinilai telah memiliki kesiapan berwirausaha secara komprehensif. Indikator-indikator ini bukan hanya menjadi ukuran teknis, melainkan juga refleksi dari kematangan personal yang sangat dibutuhkan dalam dunia kewirausahaan.

Mengacu pada latar belakang yang telah dijelaskan, fokus masalah penelitian dirumuskan yaitu apakah Teaching Factory (TEFA) berpengaruh terhadap tingkat kesiapan berwirausaha siswa SMK di Surabaya? Untuk menjaga fokus dan ketepatan analisis, penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek, yakni berfokus pada Teaching Factory (TEFA) sebagai variabel yang memengaruhi kesiapan berwirausaha, lokasi penelitian yang dilakukan di SMKN 8 Surabaya, serta responden yang terdiri dari siswa SMKN 8 Surabaya. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji tingkat pengaruh Teaching Factory (TEFA) terhadap kesiapan siswa SMKN 8 Surabaya dalam menghadapi dunia kewirausahaan.

2. METODE

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh Teaching Factory (TEFA) terhadap kesiapan berwirausaha siswa SMK di Surabaya. Pendekatan kuantitatif digunakan karena dinilai efektif dalam mengukur pengaruh antar kedua variabel melalui data numerik yang dianalisis menggunakan teknik statistik. Selain itu, penelitian ini juga dirancang dalam bentuk survei kuantitatif dengan instrumen utama berupa kuesioner dan observasi lapangan.

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel independen Teaching Factory (TEFA) dan variabel dependen kesiapan berwirausaha. Teaching Factory (TEFA) didefinisikan sebagai model pembelajaran berbasis produksi dengan pendekatan dunia kerja yang bertujuan mengembangkan hard skill dan soft skill siswa. Indikatornya meliputi identifikasi produk, analisis cakupan kompetensi, perancangan produk, analisis sumber daya, pengerjaan produk, penyerahan hasil, dan layanan purna jual. Sementara itu, kesiapan berwirausaha mencakup kemampuan mental, orientasi masa depan, pengambilan risiko, dan keterampilan kewirausahaan. Kedua variabel tersebut diukur memakai skala Likert dalam empat pilihan jawaban, yang disusun sesuai bentuk self-report questionnaire.

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 8 Surabaya dengan melibatkan 29 siswa kelas XI dari jurusan Tata Boga yang telah mengikuti program Teaching Factory (TEFA) sebagai responden. Jumlah sampel tersebut ditentukan menggunakan rumus Slovin guna memperoleh representasi yang tepat dari populasi, dengan tingkat toleransi kesalahan sebesar 2%. Pemilihan sampel ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata dan relevan dengan tujuan penelitian. Data dikumpulkan selama satu bulan pada Januari 2025 setelah tahapan penyusunan proposal dan seminar usulan dilaksanakan pada akhir 2024.

Pengumpulan data menggunakan tiga teknik utama, di antaranya observasi langsung ke lapangan, penyebaran angket tertutup, dan dokumentasi nilai siswa. Observasi digunakan untuk melihat pelaksanaan TEFA secara langsung, sementara angket digunakan untuk mengukur persepsi siswa terhadap kesiapan berwirausaha. Dokumentasi berupa nilai TEFA dan kesiapan berwirausaha digunakan sebagai data penunjang kuantitatif. Instrumen disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel dengan jumlah 15 item per variabel.

Ada dua jenis data dalam penelitian ini, yaitu data primer yang didapat secara langsung dari hasil observasi dan penyebaran kuesioner kepada siswa, serta data sekunder yang diambil dari sumber literatur, dokumen sekolah, dan referensi ilmiah yang mendukung. Instrumen yang digunakan telah melalui proses pengujian validitas dan reliabilitas guna memastikan keakuratan data. Pengujian validitas dilakukan dengan mengukur korelasi antara setiap item pertanyaan dan total skor, kemudian hasilnya dibandingkan dengan nilai r -tabel pada taraf signifikansi 0,05; suatu item dinyatakan valid apabila nilai r -hitung lebih besar dari r -tabel. Sementara itu, untuk menguji reliabilitas instrumen, digunakan metode Cronbach Alpha, dimana nilai α yang melebihi 0,6 menunjukkan bahwa instrumen tersebut konsisten dan dapat diandalkan dalam proses pengumpulan data.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS melalui pendekatan statistik deskriptif dan inferensial. Sebelum menerapkan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap asumsi dasar yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk, di mana data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya melebihi 0,05. Sementara itu, uji linearitas bertujuan untuk memastikan adanya hubungan linier antara variabel bebas dan variabel terikat. Setelah asumsi terpenuhi, analisis dilanjutkan menggunakan regresi linier sederhana untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel Teaching Factory (X) terhadap kesiapan berwirausaha (Y). Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah $Y = \alpha + \beta X + \varepsilon$, di mana Y merupakan variabel terikat, X adalah variabel bebas, α adalah konstanta, β adalah koefisien regresi, dan ε menunjukkan error atau galat dari model regresi.

Melalui pendekatan sistematis tersebut, penelitian ini diharapkan bisa memberi gambaran empiris terkait efektivitas Teaching Factory dalam membentuk kesiapan berwirausaha siswa, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan vokasi berbasis industri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *Teaching Factory* (TEFA) terhadap kesiapan berwirausaha siswa SMKN 8 Surabaya. Hasil observasi menunjukkan bahwa TEFA memberikan pengalaman pembelajaran langsung dalam lingkungan yang menyerupai dunia industri, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan teori, tetapi juga praktik nyata yang mendorong kesiapan kerja dan wirausaha. Sejalan dengan itu, Fatimah dan Puspaningtyas (2020) menyatakan bahwa siswa sering mengalami hambatan ketika model pembelajaran belum diterapkan secara maksimal, sedangkan Zutiasari dkk. (2021) menyatakan bahwa implementasi TEFA yang efektif akan meningkatkan motivasi, sikap kerja, hingga kematangan sosial siswa.

Data kuantitatif diperoleh melalui instrumen kuesioner dan dokumentasi nilai siswa. Kuesioner terdiri dari 15 item per variabel, dengan 29 responden. Nilai skor total pada kedua variabel bervariasi, menunjukkan perbedaan tingkat pemahaman dan kesiapan di antara siswa. Sementara itu, hasil dokumentasi menunjukkan skor nilai *Teaching Factory* dan kesiapan berwirausaha yang saling bersesuaian. Sebelum dilakukan analisis hubungan, dilakukan uji validitas, reliabilitas, normalitas, dan linearitas sebagai syarat uji statistik. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh butir pernyataan pada instrumen memiliki korelasi $> 0,311$, sehingga dinyatakan valid. Demikian pula pada tahap uji reliabilitas, seluruh butir kuesioner terbukti reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha yang melebihi angka 0,60.

Sementara itu untuk hasil uji normalitas yang digunakan adalah metode *Kolmogorov-Smirnov* yang menunjukkan nilai *Asymp. Sig* sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data memiliki distribusi yang normal.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Statistik	Nilai
N	29
Mean	0.000000
Std. Deviation	290.798
Sig. (2-tailed)	0.200

Analisis data menggunakan SPSS menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada uji normalitas *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,200, melebihi ambang signifikansi 0,05. Dari kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas, hal ini menandakan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal, sehingga layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik inferensial. Asumsi normalitas yang terpenuhi ini menjadi landasan penting dalam kelanjutan proses analisis statistik.

Sementara itu, hasil uji linearitas menunjukkan adanya hubungan yang linier dan signifikan antara variabel *Teaching Factory* dan kesiapan berwirausaha siswa. Nilai signifikansi pada *deviation from linearity* tercatat sebesar 0,971, yang lebih tinggi dari batas 0,05, menegaskan bahwa tidak terdapat penyimpangan hubungan linier antara kedua variabel. Temuan ini memperkuat dasar penggunaan analisis regresi linier sederhana dalam penelitian, karena hubungan antar variabel telah terbukti sesuai dengan asumsi model.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	Sig.
Linearity	11.822	0.004
Deviation from Linearity	0.329	0.971

Dari hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,971, yang melebihi batas signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan linier antara variabel *Teaching Factory* (X) dan kesiapan berwirausaha (Y). Selain itu, nilai F hitung sebesar 0,329 yang lebih rendah daripada F tabel sebesar 4,21 turut mendukung kesimpulan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linear dan memenuhi syarat analisis regresi.

Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan melalui metode regresi linier sederhana. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 0,620 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang berada di bawah ambang batas 0,05. Temuan ini mengindikasikan adanya pengaruh yang positif dan signifikan

antara penerapan *Teaching Factory* dan kesiapan siswa dalam berwirausaha, di mana semakin optimal pelaksanaan program tersebut, maka semakin meningkat pula kesiapan siswa menghadapi tantangan dunia usaha.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Model	B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	36.335	5.875	6.185	0.000
Teaching Factory	0.620	0.109	4.105	0.000

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa koefisien untuk variabel *Teaching Factory* (X) bernilai 0,620 dan memiliki arah yang positif. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan *Teaching Factory* memberikan kontribusi yang cukup besar dan sejalan terhadap peningkatan kesiapan siswa dalam berwirausaha di SMKN 8 Surabaya. Dengan kata lain, semakin baik penerapan model pembelajaran ini, maka semakin tinggi pula kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan dunia kewirausahaan.

Uji hipotesis yang dilakukan memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berada jauh di bawah batas signifikansi 0,005. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *Teaching Factory* dan kesiapan berwirausaha siswa dinyatakan diterima. Nilai koefisien sebesar 0,620 menegaskan bahwa *Teaching Factory* berkontribusi positif dalam meningkatkan kesiapan siswa untuk terjun ke dunia usaha. Semakin baik dukungan dalam pembelajaran *Teaching Factory*, maka semakin kuat pula kesiapan berwirausaha peserta didik.

Hasil penelitian tersebut konsisten dengan temuan dari Karyanto dan Asmaul (2023), yang mengungkapkan bahwa *Teaching Factory* merupakan pendekatan pembelajaran berbasis industri yang menyatukan kegiatan produksi nyata ke dalam proses pendidikan. Model ini memungkinkan siswa menjalani praktik langsung dalam konteks kewirausahaan dan produksi nyata. Implementasi TEFA di SMK diselaraskan dengan kurikulum industri, dan terbukti sanggup meningkatkan kompetensi para siswa, khususnya dalam Program Keahlian Tata Boga.

Model pembelajaran TEFA akan lebih efektif dan mencapai tujuannya apabila terdapat kolaborasi yang solid antara pihak sekolah kejuruan dan sektor dunia usaha maupun industri secara sinergis dan berkelanjutan. Pelaksanaan pembelajaran *Teaching Factory* (TEFA) perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu melibatkan siswa secara aktif dan menyeluruh. Keterlibatan penuh ini bertujuan untuk membekali mereka dengan kompetensi yang kuat serta menumbuhkan semangat kewirausahaan sebelum memasuki dunia industri. Dengan pendekatan yang bermakna ini, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman teoritis, tetapi juga pengalaman nyata yang relevan dan berdampak langsung pada kesiapan kerja peserta didik.

Amalia dan Susilaningih (2024) juga menjelaskan bahwa *Teaching Factory* berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. *Teaching Factory* merupakan model pembelajaran di SMK sebagai implementasi dari pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan yang berbasis barang atau jasa serta pelaksanaannya sama seperti suasana di industri. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Novrita (2024) mengemukakan bahwa pembelajaran *Teaching Factory* juga mengajarkan siswa untuk mengenali peluang pasar, mengelola produksi, melakukan promosi, dan menjual produk yang dihasilkan. Dengan kata lain, siswa tidak hanya dipersiapkan untuk memasuki dunia industri sebagai pekerja, tetapi juga dibekali dengan keterampilan untuk merintis serta mengelola usaha secara mandiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah et al. (2023) menunjukkan bahwa pengenalan kewirausahaan melalui pendekatan pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kesiapan siswa dalam memulai usaha secara mandiri. Melalui pendidikan kewirausahaan yang dipadukan dengan model pembelajaran *Teaching Factory*, siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan praktis untuk memulai bisnis. Kegiatan pendidikan kewirausahaan di sekolah tidak hanya berbentuk penyampaian materi, tetapi juga mencakup pelatihan dan simulasi berwirausaha, yang berdampak pada peningkatan kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan bisnis, termasuk dalam hal mengenali peluang, menghadapi risiko, serta mengelola kegagalan.

Selanjutnya, Yusri dan Sulistyowati (2020) mengkaji pengaruh *Teaching Factory Six Steps* terhadap kesiapan kerja siswa. Model ini terdiri atas enam tahapan, yaitu menerima pesanan, menganalisis pesanan, menyatakan kesiapan produksi, memproduksi, melakukan kontrol kualitas, dan menyerahkan produk kepada konsumen. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa implementasi *Teaching Factory Six Steps* dalam pembelajaran PKK terbukti memberikan dampak positif yang berarti terhadap peningkatan kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri sejauh mana implementasi model pembelajaran *Teaching Factory* berperan dalam meningkatkan hasil belajar siswa SMK di Surabaya, khususnya dalam hal kesiapan berwirausaha. Berdasarkan data lapangan yang dikumpulkan dan hasil analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa penerapan *Teaching Factory* berdampak positif terhadap pengembangan kompetensi siswa. Temuan ini diperkuat oleh hasil uji hipotesis yang menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,000, yang berada di bawah batas toleransi 0,005, sehingga hipotesis tentang adanya pengaruh *Teaching Factory* terhadap kesiapan berwirausaha dapat diterima. Selain itu, nilai koefisien regresi sebesar 0,620 mengindikasikan adanya hubungan positif yang cukup kuat antara kedua variabel tersebut.

Merujuk pada temuan tersebut, peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai tindak lanjut dari hasil studi ini. Bagi kalangan akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut terkait efektivitas model pembelajaran berbasis industri seperti *Teaching Factory*. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan dan pendekatan penelitian guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Sementara itu, bagi pihak sekolah, pelaksanaan *Teaching Factory* perlu disesuaikan dengan jurusan siswa, didukung oleh fasilitas ruang produksi yang memadai, serta dilaksanakan dalam jangka waktu yang lebih panjang agar siswa dapat mengembangkan kompetensi wirausahanya secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Susilaningsih, S. (2024). *Pengaruh Teaching Factory terhadap Intensi Berwirausaha Siswa SMK*. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 12(1), 55–66.
- Direktorat SMK. (2023). *Panduan Implementasi Teaching Factory pada SMK*. Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Evawati, E., Susanti, R., & Hidayat, R. (2024). *Kesiapan Berwirausaha Siswa SMK Ditinjau dari Kemampuan Digital Marketing*. *Jurnal Kewirausahaan dan Inovasi*, 7(2), 101–112.
- Fatimah, S., & Puspaningtyas, Z. (2020). *Kendala Implementasi Model Teaching Factory dalam Proses Pembelajaran di SMK*. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 28(1), 35–42.
- Hasanah, N., Suryani, T., & Marbun, M. (2023). *Model Pembelajaran Teaching Factory dan Peningkatan Kesiapan Berwirausaha Siswa SMK*. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 11(1), 77–90.
- Karyanto, K., & Asmaul, H. (2023). *Penerapan Teaching Factory dalam Meningkatkan Kompetensi dan Karakter Wirausaha Siswa SMK*. *Jurnal Vokasi dan Teknologi*, 9(2), 119–130.
- Kurniawan, A. (2022). *Model Pembelajaran Teaching Factory dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa SMK*. *Jurnal Pendidikan Vokasional Indonesia*, 6(3), 45–55.
- Kurniawati, E., Prasetyo, R., & Lestari, M. (2020). *Kesiapan Berwirausaha Siswa SMK Ditinjau dari Aspek Psikologis dan Lingkungan Sekolah*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(2), 87–99.

- Sari, A. R., & Novrita, N. (2024). *Teaching Factory sebagai Strategi Penguatan Jiwa Wirausaha Siswa SMK*. Jurnal Kewirausahaan Terapan, 8(1), 34–48.
- Sawitri, N. L., Prasetya, A., & Yulianti, D. (2022). *Pembelajaran Aktif Melalui Teaching Factory di Sekolah Menengah Kejuruan*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 10(3), 115–124.
- Yunita, R. (2020). *Kesiapan Berwirausaha Ditinjau dari Karakteristik dan Kompetensi Siswa SMK*. Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan, 5(1), 22–35.
- Yusri, M., & Sulistyowati, D. (2020). *Pengaruh Teaching Factory Six Steps terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK*. Jurnal Vokasi Nusantara, 6(2), 93–108.
- Zutiasari, H., Rahmawati, E., & Firmansyah, M. (2021). *Pengaruh Teaching Factory terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK*. Jurnal Pendidikan Kejuruan, 9(4), 213–224.